JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4209-4223
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Peran Gaya Resolusi Konflik Sebagai Mediator antara Adult Attachment Style dan Syukur terhadap Kepuasan Pernikahan

Abdurrauf,S.Psi [a,1,*], Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.Si., M.Si [a b,2],

[*ab] Program Studi Psikologi dan Konseling Islami, International Open University, Gambia;
[1]kuliahs2rauf@gmail.com; [2]evi.afifah@bahasa.iou.edu.gm;
*Correspondent Author; [1]kuliahs2rauf@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
20-08-2026
Revised:
25-09-2026
Accepted:
30-10-2026

Keywords
Syukur, Psikologi Islam, Kepuasan Pernikahan, *Adult Attachment, Attachment Anxiety, Attachment Avoidance*, Gaya Resolusi Konflik, *Positive Problem Solving*

ABSTRACT

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan pernikahan yang mencerminkan evaluasi individu terhadap kualitas relasi dengan pasangan. Dalam perspektif psikologi Islam, pernikahan diarahkan pada terwujudnya kehidupan keluarga yang dilandasi nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah. Syukur merupakan salah satu karakteristik psikologis positif yang relevan dalam perspektif tersebut karena berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, mengakui, dan mengapresiasi nikmat yang diterima serta memaknainya sebagai karunia Allah Swt. Sementara itu, attachment anxiety dan attachment avoidance menggambarkan karakteristik keterhubungan emosional yang dapat berkaitan dengan cara individu menghadapi konflik. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan prediktif syukur, attachment anxiety, dan attachment avoidance dengan kepuasan pernikahan serta menguji apakah jalur mediasi melalui gaya resolusi konflik berbeda antara syukur dan attachment insecurity.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional cross-sectional. Sampel terdiri atas 243 individu menikah yang berdomisili di Jawa Barat dan diperoleh melalui convenience sampling. Instrumen yang digunakan meliputi ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS), Islamic Gratitude Scale (IGS-10), Experiences in Close Relationships–Short Form (ECR-S), dan Conflict Resolution Styles Inventory (CRSI). Analisis dilakukan menggunakan PROCESS Macro Hayes Model 4 (12 model mediasi; dua prediktor lain sebagai kovariat) dengan bootstrapping 5.000 sampel dan heteroscedasticity-consistent standard errors (HC3).

Hasil menunjukkan bahwa syukur berhubungan prediktif positif dengan kepuasan pernikahan (efek total c = 0,369; p = ,027),

sedangkan attachment anxiety (c = −0,610; p < ,001) dan attachment avoidance (c = −0,513; p < ,001) berhubungan prediktif negatif. Dari 12 jalur mediasi yang diuji, hanya tiga yang menunjukkan efek tidak langsung signifikan. Positive problem solving memediasi hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan (efek tidak langsung = 0,081; 95% BootCI [0,012; 0,173]; efek langsung c′ = 0,288; p = ,087). Withdrawal memediasi secara parsial hubungan attachment anxiety (efek tidak langsung = −0,048; 95% BootCI [−0,106; −0,005]; c′ = −0,562; p < ,001) dan attachment avoidance (efek tidak langsung = −0,047; 95% BootCI [−0,108; −0,003]; c′ = −0,466; p < ,001) dengan kepuasan pernikahan. Jalur melalui conflict engagement dan compliance tidak signifikan.

Temuan menunjukkan pola mekanisme yang berbeda antara syukur dan attachment insecurity: syukur berkaitan dengan kepuasan pernikahan terutama melalui strategi konstruktif, sedangkan attachment insecurity berkaitan melalui strategi menarik diri, dengan ukuran efek tidak langsung yang relatif kecil. Dalam perspektif psikologi Islam, syukur yang berkaitan dengan penyelesaian konflik yang lebih konstruktif relevan dengan upaya membangun relasi yang selaras dengan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah. Temuan ditafsirkan sebagai hubungan prediktif, bukan kausalitas, berdasarkan desain cross-sectional.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu domain penting dalam *subjective well-being* karena mencerminkan evaluasi subjektif individu terhadap sejauh mana kehidupan pernikahannya memenuhi kebutuhan dan harapan yang dimiliki (Diener et al., 1999; Diener et al., 2018; Fowers & Olson, 1993). Individu dengan kepuasan pernikahan yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sedangkan rendahnya kepuasan pernikahan berkaitan dengan meningkatnya tekanan psikologis dan kualitas hidup yang lebih rendah (Proulx et al., 2007). Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat 394.608 kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024, dengan Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah dengan angka perceraian tertinggi, dan perselisihan serta pertengkaran tercatat sebagai salah satu penyebab dominan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara pasangan menghadapi dan mengelola konflik merupakan aspek yang relevan bagi

keberlangsungan dan kualitas kehidupan pernikahan, bukan sekadar ada tidaknya perbedaan di antara pasangan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan syukur dengan kepuasan hubungan. Syukur dalam hubungan romantis berkaitan dengan kepuasan hubungan melalui apresiasi terhadap pasangan dan *dyadic coping* (Roth et al., 2024; Shujja & Adil, 2024), dan pada pasangan menikah di Indonesia, kebersyukuran berkaitan dengan kepuasan pernikahan, termasuk pada pasangan dengan kondisi infertilitas (Safitri et al., 2022; Suminta & Ghufron, 2022). Fungsi syukur dalam relasi dekat dijelaskan melalui proses "*find, remind, and bind*", yaitu mengenali, mengingat, dan mempererat kedekatan dengan pasangan yang responsif (Algoe, 2012). Selain itu, Marici et al. (2025) melaporkan bahwa syukur berkaitan dengan gaya resolusi konflik yang lebih kooperatif.

Di sisi lain, berdasarkan teori kelekatan Bowlby (1988) dan model dua dimensi Brennan et al. (1998), *attachment anxiety* ditandai kekhawatiran akan penolakan dan kehilangan pasangan, sedangkan *attachment avoidance* ditandai kecenderungan menjaga jarak emosional. Kedua bentuk *attachment insecurity* tersebut konsisten dikaitkan dengan rendahnya kepuasan hubungan (Sherly & Suryadi, 2022; Vollmann et al., 2019; Xiong et al., 2022). Vollmann et al. (2019) menemukan bahwa rasa syukur terhadap pasangan memediasi hubungan *adult attachment* dengan kepuasan hubungan, Xiong et al. (2022) melaporkan peran dukungan pasangan dan kecenderungan *coping* dalam hubungan *avoidant attachment* dengan kepuasan pernikahan, dan Bretaña et al. (2020, 2022) menunjukkan bahwa pola *withdrawal* berkaitan dengan hubungan antara *avoidant attachment* dan kepuasan hubungan.

Gaya resolusi konflik (*conflict resolution style*) menggambarkan kecenderungan individu menghadapi perbedaan dengan pasangan, mulai dari strategi konstruktif seperti *positive problem solving* hingga strategi yang kurang adaptif seperti *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* (Kurdek, 1994). Strategi yang konstruktif berkaitan dengan kepuasan hubungan yang lebih tinggi, sedangkan strategi yang destruktif berkaitan dengan kepuasan yang lebih rendah (Gottman & Levenson, 2002; Muhid et al., 2019; Pamungkas & Kinanthi, 2022). Kalamsari dan Ginanjar (2022) bahkan menguji model jalur yang menghubungkan *attachment*, resolusi konflik, dan kepuasan hubungan, tetapi pada dewasa awal dalam relasi pacaran dan tanpa mempertimbangkan syukur.

Meskipun demikian, tinjauan di atas memperlihatkan beberapa celah penelitian (*research gap*). *Pertama*, studi yang ada umumnya menguji hubungan bivariat atau satu jalur mediasi, misalnya syukur sebagai mediator dari *attachment* (Vollmann et al., 2019) atau *withdrawal* sebagai mediator pada *avoidant attachment* (Bretaña et al., 2022); berdasarkan literatur yang ditinjau, syukur dan kedua dimensi *attachment insecurity* belum dimodelkan bersama sebagai prediktor kepuasan pernikahan dengan gaya resolusi konflik sebagai mediator. *Kedua*, gaya resolusi konflik sering ditinjau secara global atau terbatas pada pola tertentu, sehingga belum jelas apakah dimensi konstruktif (*positive problem solving*) dan dimensi menarik diri (*withdrawal*) merupakan jalur mediasi yang berbeda bagi prediktor yang berbeda. *Ketiga*, bukti dari konteks Indonesia banyak berupa hubungan bivariat atau melibatkan dewasa awal dan relasi pacaran (Kalamsari & Ginanjar, 2022; Sherly & Suryadi, 2022), sehingga bukti pada individu yang telah menikah masih terbatas. *Keempat*, perspektif psikologi Islam jarang digunakan sebagai kerangka interpretasi, padahal *shukr* relevan secara konseptual dengan syukur sebagai konstruk psikologis (Ali et al., 2020) dan nilai *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* relevan untuk memaknai kualitas pernikahan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian jalur mediasi yang berbeda bagi syukur sebagai sumber daya psikologis positif dan *attachment insecurity* sebagai kerentanan psikologis: syukur diperkirakan berkaitan dengan kepuasan pernikahan melalui strategi konstruktif (*positive problem solving*), sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* diperkirakan berkaitan melalui strategi menarik diri (*withdrawal*). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan prediktif syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* dengan kepuasan pernikahan serta menguji efek tidak langsung melalui empat dimensi gaya resolusi konflik pada individu menikah di Jawa Barat. Karena desain yang digunakan bersifat *cross-sectional*, seluruh temuan ditafsirkan sebagai hubungan prediktif dan bukan hubungan sebab-akibat.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional-prediktif dan analisis mediasi *cross-sectional* (Creswell & Creswell, 2018). Data dikumpulkan secara daring melalui kuesioner *Google Form* yang disebarkan melalui *WhatsApp* dan *Instagram* kepada 243 responden (laki-laki 26,3%; perempuan 73,7%) yang telah menikah minimal satu tahun, tidak menjalani *long-distance marriage*, dan berdomisili di Provinsi Jawa Barat, yang diperoleh melalui teknik *non-probability convenience sampling*

setelah proses *data screening* dari 260 respons awal. Ukuran sampel minimum ditentukan melalui *power analysis* menggunakan G*Power 3.1 (f^2 = 0,15; α = 0,05; *power* = 0,95), yang menghasilkan kebutuhan minimal 119 responden (Faul et al., 2009). Syukur diukur menggunakan *Islamic Gratitude Scale* (IGS-10; Rusdi et al., 2021); *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* diukur menggunakan *Experiences in Close Relationships–Short Form* (ECR-S; Wei et al., 2007); empat dimensi gaya resolusi konflik, yaitu *positive problem solving, withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, diukur menggunakan *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI; Kurdek, 1994); dan kepuasan pernikahan diukur menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS; Fowers & Olson, 1993). Seluruh instrumen telah melalui proses adaptasi, *expert judgment*, uji validitas konstruk, dan uji reliabilitas sebelum digunakan. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS 24 yang dilengkapi *PROCESS Macro Hayes Model* 4 versi 4.2 (Hayes, 2022) untuk menguji hubungan langsung (jalur *c*) dan efek tidak langsung (jalur $a \times b$) syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* terhadap kepuasan pernikahan melalui masing-masing dimensi gaya resolusi konflik yang dianalisis secara terpisah sebagai mediator (12 model mediasi; setiap prediktor dianalisis dengan dua prediktor lainnya sebagai kovariat), dengan estimasi *heteroscedasticity-consistent standard errors* (HC3) serta prosedur *bootstrapping* 5.000 sampel dan *bias-corrected bootstrap confidence interval* 95%; hubungan langsung dinyatakan signifikan apabila $p < 0,05$, sedangkan efek tidak langsung dinyatakan signifikan apabila interval kepercayaan *bootstrap* tidak mencakup nilai nol. Analisis regresi berganda tambahan dilakukan untuk menguji hubungan prediktif simultan keempat dimensi gaya resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Efek langsung, efek tidak langsung, dan *completely standardized indirect effect* dilaporkan beserta interval kepercayaan *bootstrap*; istilah "efek" dan "mediasi" digunakan dalam pengertian statistik pada desain *cross-sectional* dan tidak menyiratkan hubungan kausal. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari *International Open University Board of Research and Publications* (IOUBRP), dengan seluruh responden memberikan *informed consent* secara elektronik sebelum mengisi kuesioner secara anonim dan sukarela.

Results and Discussion

1. Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif

Sampel akhir penelitian berjumlah 243 responden setelah proses *data screening* dari 260 respons awal. Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 243)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	64	26,3
	Perempuan	179	73,7
Usia pernikahan	1–7 tahun	100	41,2
	8–14 tahun	62	25,5
	>14 tahun	81	33,3
Status bekerja	Bekerja	146	60,1
	Tidak bekerja	97	39,9
Status anak	Memiliki anak	213	87,7
	Belum memiliki anak	30	12,3

Catatan. Usia responden berkisar 22–65 tahun (M = 37,53; SD = 9,25).

Statistik deskriptif variabel penelitian ditampilkan pada Tabel 2. Skor rata-rata syukur tergolong relatif tinggi, sedangkan di antara empat dimensi gaya resolusi konflik, *positive problem solving* memiliki skor rata-rata tertinggi, diikuti oleh *compliance*, *withdrawal*, dan *conflict engagement*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 243)

Variabel	Min	Maks	M	SD
Kepuasan pernikahan	25	75	57,39	9,12
Syukur	20	60	54,26	5,30
Attachment anxiety	4	28	12,55	5,53
Attachment avoidance	6	29	11,53	5,59
Positive problem solving	7	20	15,10	2,76
Withdrawal	4	20	9,79	3,48
Conflict engagement	4	20	7,74	2,65
Compliance	4	20	10,95	2,84

2. Hubungan Prediktif Syukur dan Adult Attachment Style dengan Kepuasan Pernikahan

Hasil analisis regresi melalui *PROCESS Model* 4 menunjukkan bahwa syukur memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan (efek total *c*), sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan prediktif negatif

dan signifikan (Tabel 3). Semakin tinggi skor syukur, semakin tinggi kepuasan pernikahan; sebaliknya, semakin tinggi *attachment anxiety* maupun *attachment avoidance*, semakin rendah kepuasan pernikahan pada sampel penelitian.

Tabel 3. Hubungan Prediktif Langsung (Efek Total) Syukur, Attachment Anxiety, dan Attachment Avoidance dengan Kepuasan Pernikahan

Prediktor	B	SE	t	p	β
Syukur	0,369	0,167	2,219	,027	,215
Attachment anxiety	−0,610	0,102	−6,006	< ,001	−,370
Attachment avoidance	−0,513	0,104	−4,928	< ,001	−,314

Catatan. N = 243. Analisis menggunakan heteroscedasticity-consistent standard errors (HC3).

3. Hubungan Prediktif dengan Gaya Resolusi Konflik

Tabel 4 menyajikan ringkasan hubungan prediktif syukur, *attachment anxiety*, dan *attachment avoidance* dengan empat dimensi gaya resolusi konflik (jalur *a*). Syukur berhubungan positif dan signifikan dengan *positive problem solving* dan *compliance*, serta negatif dan signifikan dengan *conflict engagement*, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan *withdrawal*. *Attachment anxiety* berhubungan positif dan signifikan dengan *withdrawal, conflict engagement,* dan *compliance*, tetapi tidak dengan *positive problem solving*. *Attachment avoidance* hanya berhubungan positif dan signifikan dengan *withdrawal*.

Tabel 4. Ringkasan Hubungan Prediktif dengan Empat Dimensi Gaya Resolusi Konflik (Koefisien B)

Prediktor	Positive Problem Solving	Withdrawal	Conflict Engagement	Compliance
Syukur	0,194**	−0,026	−0,116*	0,123**
Attachment anxiety	−0,034	0,143**	0,159***	0,103*
Attachment avoidance	−0,080	0,140*	−0,032	0,016

*Catatan. *p < ,05; **p < ,01; ***p < ,001. R^2 model: Positive problem solving = ,258; Withdrawal = ,172; Conflict engagement = ,194; Compliance = ,056.*

Selanjutnya, hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa keempat dimensi gaya resolusi konflik secara simultan memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan, $F(4, 238) = 24{,}93$, $p < ,001$, $R^2 = ,295$ (Tabel 5). Secara parsial, *positive problem solving* berhubungan positif dan signifikan, sedangkan *withdrawal* dan *conflict engagement* berhubungan negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. *Compliance* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Hubungan Prediktif Dimensi Gaya Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan

Dimensi	B	SE	β	t	p
Positive problem solving	1,017	0,205	,308	4,959	< ,001
Withdrawal	−0,561	0,164	−,214	−3,411	,001
Conflict engagement	−0,725	0,204	−,211	−3,558	< ,001
Compliance	−0,157	0,188	−,049	−0,838	,403

Catatan. N = 243. R = ,543; R^2 = ,295; Adjusted R^2 = ,283; F(4, 238) = 24,93; p < ,001.

4. Analisis Mediasi: Efek Langsung, Efek Tidak Langsung, dan Interval Kepercayaan

Analisis mediasi disajikan secara sistematis untuk setiap jalur (12 model: tiga prediktor × empat mediator). Untuk setiap jalur dilaporkan koefisien jalur a dan b, efek total (c), efek langsung (c′), efek tidak langsung (a × b), serta interval kepercayaan *bootstrap* 95%. Istilah "efek" dan "mediasi" digunakan dalam pengertian statistik pada model prediktif *cross-sectional* dan tidak menyiratkan hubungan sebab-akibat.

4.1 Jalur melalui positive problem solving

Syukur berhubungan positif dengan *positive problem solving* (a = 0,194; p < ,001), dan *positive problem solving* berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan setelah prediktor dikendalikan (b = 0,420; p = ,032). Efek tidak langsung syukur melalui *positive problem solving* signifikan ($a \times b$ = 0,081; 95% BootCI [0,012; 0,173]; *completely standardized* β = ,047; 95% BootCI [0,007; 0,100]), sedangkan efek langsungnya tidak lagi signifikan (c' = 0,288; p = ,087) dibandingkan efek total (c = 0,369; p = ,027). Pola ini konsisten dengan mediasi penuh (*indirect-only*) secara statistik. Namun, efek tidak langsung tersebut hanya setara sekitar 22% dari efek total dan CI efek langsung ([−0,042; 0,618]) masih mencakup nilai yang cukup besar, sehingga kesimpulan mediasi penuh perlu ditafsirkan dengan hati-hati. *Attachment anxiety* dan *attachment avoidance* tidak berhubungan signifikan dengan *positive problem solving* (a = −0,034, p = ,357; a = −0,080, p = ,056), dan efek tidak langsung keduanya melalui mediator ini tidak signifikan.

Tabel 6. Efek Langsung dan Tidak Langsung melalui Positive Problem Solving

Jalur	a (SE)	b (SE)	c	c′	a × b (SE)	95% BootCI	Hasil
Syukur → PPS → KP	0,194 (0,036)***	0,420 (0,195)*	0,369*	0,288 ns	0,081 (0,040)	[0,012; 0,173]	Sig.
Anxiety → PPS → KP	−0,034 (0,037) ns	0,420 (0,195)*	−0,610***	−0,596***	−0,014 (0,018)	[−0,057; 0,017]	ns

Jalur	a (SE)	b (SE)	c	c′	a × b (SE)	95% BootCI	Hasil
Avoidance → PPS → KP	−0,080 (0,042) ns	0,420 (0,195)*	−0,513***	−0,479***	−0,034 (0,025)	[−0,091; 0,002]	ns

*Catatan. N = 243. a = jalur prediktor → mediator (B, SE); b = jalur mediator → kepuasan pernikahan (B, SE); c = efek total; c' = efek langsung; a × b = efek tidak langsung (BootSE); CI = interval kepercayaan bootstrap 95% (5.000 sampel). Setiap model mengendalikan dua prediktor lainnya sebagai kovariat. KP = kepuasan pernikahan; PPS = positive problem solving; W = withdrawal; CE = conflict engagement; CO = compliance. *p < ,05; **p < ,01; ***p < ,001; Sig. = signifikan; ns = tidak signifikan. Efek tidak langsung signifikan apabila CI tidak mencakup nol.*

4.2 Jalur melalui withdrawal

Pola yang berbeda tampak pada jalur *withdrawal*. Syukur tidak berhubungan signifikan dengan *withdrawal* (a = −0,026; p = ,674), sehingga efek tidak langsungnya tidak signifikan (0,009; 95% BootCI [−0,027; 0,052]). Sebaliknya, *attachment anxiety* (a = 0,143; p = ,005) dan *attachment avoidance* (a = 0,140; p = ,012) berhubungan positif dengan *withdrawal*, sedangkan *withdrawal* berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan (b = −0,337; p = ,021). Efek tidak langsung keduanya signifikan: *attachment anxiety* ($a \times b$ = −0,048; 95% BootCI [−0,106; −0,005]; β = −,029; 95% BootCI [−0,064; −0,003]) dan *attachment avoidance* ($a \times b$ = −0,047; 95% BootCI [−0,108; −0,003]; β = −,029; 95% BootCI [−0,066; −0,002]). Efek langsung keduanya tetap signifikan (c' = −0,562 dan c' = −0,466; keduanya p < ,001), sehingga mediasi bersifat parsial. Efek tidak langsung tersebut hanya setara sekitar 8% (*anxiety*) dan 9% (*avoidance*) dari efek total, sehingga sebagian besar hubungan *attachment insecurity* dengan kepuasan pernikahan tidak dijelaskan oleh *withdrawal*.

Tabel 7. Efek Langsung dan Tidak Langsung melalui Withdrawal

Jalur	a (SE)	b (SE)	c	c′	a × b (SE)	95% BootCI	Hasil
Syukur → W → KP	−0,026 (0,061) ns	−0,337 (0,145)*	0,369*	0,361*	0,009 (0,020)	[−0,027; 0,052]	ns
Anxiety → W → KP	0,143 (0,050)**	−0,337 (0,145)*	−0,610***	−0,562***	−0,048 (0,026)	[−0,106; −0,005]	Sig.
Avoidance → W → KP	0,140 (0,055)*	−0,337 (0,145)*	−0,513***	−0,466***	−0,047 (0,028)	[−0,108; −0,003]	Sig.

*Catatan. N = 243. a = jalur prediktor → mediator (B, SE); b = jalur mediator → kepuasan pernikahan (B, SE); c = efek total; c' = efek langsung; a × b = efek tidak langsung (BootSE); CI = interval kepercayaan bootstrap 95% (5.000 sampel). Setiap model mengendalikan dua prediktor lainnya sebagai kovariat. KP = kepuasan pernikahan; PPS = positive problem solving; W = withdrawal; CE = conflict engagement; CO = compliance. *p < ,05; **p < ,01; ***p < ,001; Sig. = signifikan; ns = tidak signifikan. Efek tidak langsung signifikan apabila CI tidak mencakup nol.*

4.3 Jalur melalui conflict engagement dan compliance

Seluruh efek tidak langsung melalui *conflict engagement* dan *compliance* tidak signifikan karena CI mencakup nol (Tabel 8). *Conflict engagement* dan *compliance* tidak berhubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada jalur b (p = ,086 dan p = ,496). Efek tidak

langsung *attachment anxiety* melalui *conflict engagement* berada pada batas ketidaksignifikanan (−0,059; 95% BootCI [−0,130; 0,0003]) sehingga tidak diinterpretasikan sebagai mediasi.

Tabel 8. Efek Langsung dan Tidak Langsung melalui Conflict Engagement dan Compliance

Jalur	a (SE)	b (SE)	c	c′	a × b (SE)	95% BootCI	Hasil
Syukur → CE → KP	−0,116 (0,054)*	−0,373 (0,216) ns	0,369*	0,326 ns	0,043 (0,036)	[−0,001; 0,134]	ns
Anxiety → CE → KP	0,159 (0,042)***	−0,373 (0,216) ns	−0,610***	−0,551***	−0,059 (0,033)	[−0,130; 0,0003]	ns
Avoidance → CE → KP	−0,032 (0,040) ns	−0,373 (0,216) ns	−0,513***	−0,525***	0,012 (0,019)	[−0,015; 0,062]	ns
Syukur → CO → KP	0,123 (0,041)**	0,121 (0,177) ns	0,369*	0,355*	0,015 (0,022)	[−0,024; 0,063]	ns
Anxiety → CO → KP	0,103 (0,041)*	0,121 (0,177) ns	−0,610***	−0,623***	0,012 (0,018)	[−0,027; 0,050]	ns
Avoidance → CO → KP	0,016 (0,041) ns	0,121 (0,177) ns	−0,513***	−0,515***	0,002 (0,010)	[−0,014; 0,027]	ns

*Catatan. N = 243. a = jalur prediktor → mediator (B, SE); b = jalur mediator → kepuasan pernikahan (B, SE); c = efek total; c' = efek langsung; a × b = efek tidak langsung (BootSE); CI = interval kepercayaan bootstrap 95% (5.000 sampel). Setiap model mengendalikan dua prediktor lainnya sebagai kovariat. KP = kepuasan pernikahan; PPS = positive problem solving; W = withdrawal; CE = conflict engagement; CO = compliance. *p < ,05; **p < ,01; ***p < ,001; Sig. = signifikan; ns = tidak signifikan. Efek tidak langsung signifikan apabila CI tidak mencakup nol.*

4.4 Perbandingan mekanisme: positive problem solving dan withdrawal

Tabel 9. Perbandingan Jalur Mediasi Positive Problem Solving dan Withdrawal

Aspek	Syukur → PPS → KP	Anxiety/Avoidance → W → KP
Jalur a	Positif, signifikan (0,194)	Positif, signifikan (0,143; 0,140)
Jalur b	Positif (0,420)	Negatif (−0,337)
Efek tidak langsung	0,081; CI [0,012; 0,173]	−0,048 [−0,106; −0,005]; −0,047 [−0,108; −0,003]
Efek langsung (c′)	Tidak signifikan (0,288)	Tetap signifikan (−0,562; −0,466)
Pola statistik	Konsisten dengan mediasi penuh	Mediasi parsial
Proporsi efek total	± 22%	± 8%; ± 9%

Catatan. Proporsi dihitung sebagai a × b dibagi c dan bersifat deskriptif.

5. Pembahasan

Secara keseluruhan, syukur berhubungan prediktif positif, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berhubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan pada individu menikah di Jawa Barat. Temuan mengenai syukur sejalan dengan Shujja dan Adil (2024), Roth et al. (2024), serta penelitian di Indonesia (Safitri et al.,

2022; Suminta & Ghufron, 2022), sedangkan temuan mengenai *attachment insecurity* sejalan dengan Vollmann et al. (2019), Xiong et al. (2022), dan Sherly dan Suryadi (2022). Di antara dimensi gaya resolusi konflik, *positive problem solving* berhubungan positif serta *withdrawal* dan *conflict engagement* berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan, konsisten dengan Gottman dan Levenson (2002), Kalamsari dan Ginanjar (2022), Muhid et al. (2019), serta Pamungkas dan Kinanthi (2022).

Mengapa syukur berkaitan dengan resolusi konflik yang konstruktif? Syukur melibatkan pengenalan dan apresiasi terhadap kebaikan pasangan. Menurut Algoe (2012), proses ini berkaitan dengan pemeliharaan persepsi positif dan kedekatan dengan pasangan yang responsif. Individu yang lebih bersyukur dapat lebih mudah memandang pasangan sebagai mitra, sehingga pembahasan perbedaan cenderung diarahkan pada pencarian solusi bersama, sejalan dengan temuan Marici et al. (2025) tentang kaitan syukur dengan gaya resolusi konflik yang kooperatif. Syukur dalam penelitian ini berhubungan positif dengan *positive problem solving* tetapi tidak signifikan dengan *withdrawal*, yang mengindikasikan bahwa syukur lebih berkaitan dengan pendekatan konstruktif terhadap masalah daripada sekadar berkurangnya penghindaran. Namun, penjelasan ini bersifat teoretis; data *cross-sectional* tidak dapat menentukan arah hubungan, dan individu yang puas dengan pernikahannya mungkin pula lebih bersyukur dan lebih konstruktif.

Mengapa *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berkaitan dengan *withdrawal*? Berdasarkan teori kelekatan (Bowlby, 1988; Brennan et al., 1998), individu dengan *attachment avoidance* cenderung menjaga jarak emosional dan tidak nyaman dengan kedekatan, sehingga menarik diri saat konflik selaras dengan kecenderungan tersebut, sebagaimana dilaporkan Bretaña et al. (2020, 2022). Pada *attachment anxiety*, kekhawatiran akan penolakan dapat membuat konflik terasa mengancam sehingga penarikan diri muncul sebagai respons protektif atau akibat kewalahan secara emosional; profil individu dengan *attachment anxiety* juga menunjukkan hubungan dengan *conflict engagement* dan *compliance*, sehingga pola responsnya tidak seragam. Kedua dimensi *attachment insecurity* tidak berhubungan signifikan dengan *positive problem solving*, sehingga dalam sampel ini kerentanan kelekatan lebih terkait dengan strategi menarik diri daripada dengan penurunan strategi konstruktif.

Perbedaan mekanisme tersebut penting dibedakan (Tabel 9). Jalur *positive problem solving* menunjukkan pola yang konsisten dengan mediasi penuh bagi syukur, sedangkan

jalur *withdrawal* menunjukkan mediasi parsial bagi kedua dimensi *attachment insecurity* dengan efek langsung yang tetap besar. Besar efek tidak langsung yang relatif kecil (sekitar 8%–22% dari efek total) menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik hanya menjelaskan sebagian hubungan prediktor dengan kepuasan pernikahan; mekanisme lain seperti dukungan pasangan (Xiong et al., 2022) atau rasa syukur terhadap pasangan (Vollmann et al., 2019) tidak diukur dalam penelitian ini.

Dalam perspektif psikologi Islam, temuan mengenai syukur dapat dimaknai sebagai selaras dengan *shukr* sebagai apresiasi terhadap nikmat, termasuk pasangan (Ali et al., 2020), yang sejalan dengan upaya *islah* dan musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan. Kecenderungan *positive problem solving* yang berkaitan dengan syukur relevan dengan relasi yang berlandaskan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Sebaliknya, *withdrawal* dapat dipahami kurang selaras dengan nilai *sabr* yang produktif dan *ta'awun*, karena penarikan diri dari pembahasan masalah berpotensi menyulitkan perbaikan hubungan, sejalan dengan temuan Zuliana dan Kumala (2020) tentang sabar dan syukur dalam penyesuaian pernikahan.

Hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan. Desain *cross-sectional* tidak memungkinkan kesimpulan kausal maupun urutan temporal, sehingga arah hubungan dapat pula berlawanan atau timbal balik. *Convenience sampling* membatasi generalisasi, dan penggunaan data *self-report* individual, bukan data *dyadic*, membatasi pemahaman dinamika antara suami dan istri. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau *dyadic* (Fincham & Beach, 2010) untuk menguji arah dan mekanisme hubungan antarvariabel.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa syukur berhubungan prediktif positif, sedangkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* berhubungan prediktif negatif dengan kepuasan pernikahan pada 243 individu menikah di Jawa Barat. Terdapat dua mekanisme mediasi yang berbeda: *positive problem solving* memediasi hubungan syukur dengan kepuasan pernikahan (efek tidak langsung = 0,081; 95% BootCI [0,012; 0,173]; pola konsisten dengan mediasi penuh), sedangkan *withdrawal* memediasi secara parsial hubungan *attachment anxiety* (−0,048; [−0,106; −0,005]) dan *attachment avoidance* (−0,047; [−0,108; −0,003]) dengan kepuasan pernikahan. Jalur melalui *conflict engagement* dan *compliance* tidak signifikan, dan efek tidak langsung yang signifikan tergolong kecil dibandingkan efek total.

Bagi relasi pernikahan, temuan ini mengindikasikan bahwa syukur dan keterampilan menyelesaikan masalah bersama merupakan sumber daya yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, sedangkan kecenderungan menarik diri saat konflik, khususnya pada individu dengan *attachment insecurity*, perlu menjadi perhatian dalam konseling pernikahan, pendidikan pranikah, dan psikoedukasi keluarga. Dalam perspektif psikologi Islam, temuan ini relevan dengan upaya mewujudkan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan *convenience sampling*, seluruh temuan merupakan hubungan prediktif dan bukan efek kausal, serta tidak dapat digeneralisasikan secara statistik; implikasi praktis tersebut bersifat tentatif dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui desain longitudinal, *dyadic*, atau eksperimental.

Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih kepada International Open University (IOU), Gambia, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini, serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian. Abdurrauf, sebagai penulis pertama, bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, desain penelitian, pengembangan instrumen, pengumpulan dan pengolahan data, analisis statistik, serta penyusunan draf awal manuskrip. Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.SI., M.Si sebagai penulis kedua, berkontribusi dalam supervisi akademik, bimbingan metodologis dan substantif, tinjauan kritis terhadap manuskrip, serta masukan untuk penyempurnaan artikel. Penelitian ini telah memenuhi standar etika penelitian yang ditetapkan oleh International Open University Board of Research and Publications (IOUBRP).

References

Algoe, S. B. (2012). Find, remind, and bind: The functions of gratitude in everyday relationships. *Social and Personality Psychology Compass, 6*(6), 455–469. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2012.00439.x

Ali, S. A., Ahmed, M., Bhatti, O. K., & Farooq, W. (2020). Gratitude and its conceptualization: An Islamic perspective. *Journal of Religion and Health, 59*(4), 1740–1753. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00850-6

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. BPS.

Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.

Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). Self-report measurement of adult attachment: An integrative overview. Dalam J. A. Simpson & W. S. Rholes (Eds.), *Attachment theory and close relationships* (hlm. 46–76). Guilford Press.

Bretaña, I., Alonso-Arbiol, I., Molero, F., & Pardo, J. (2020). Avoidant attachment and own and perceived partner's conflict resolution in relationship satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships, 37*(12), 2988–3009. https://doi.org/10.1177/0265407520949697

Bretaña, I., Alonso-Arbiol, I., Recio, P., & Molero, F. (2022). Avoidant attachment, withdrawal-aggression conflict pattern, and relationship satisfaction: A mediational dyadic model. *Frontiers in Psychology, 12*, 794942. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.794942

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour, 2*(4), 253–260. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin, 125*(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276

Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods, 41*(4), 1149–1160. https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family, 72*(3), 630–649. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185.

Gottman, J. M., & Levenson, R. W. (2002). A two-factor model for predicting when a couple will divorce: Exploratory analyses using 14-year longitudinal data. *Family Process, 41*(1), 83–96. https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.40102000083.x

Hayes, A. F. (2022). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (3rd ed.). Guilford Press.

Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2022). Attachment, conflict resolution, and dating relationship satisfaction in young adults: A path analysis model. *Jurnal Psikologi Ulayat, 10*(1), 39–58. https://doi.org/10.24854/jpu507

Kurdek, L. A. (1994). Conflict resolution styles in gay, lesbian, heterosexual nonparent, and heterosexual parent couples. *Journal of Marriage and the Family, 56*(3), 705–722. https://doi.org/10.2307/352880

Marici, M., Furdui (Florea), A., & Runcan, P. (2025). Religious faith, gratitude, conflict resolution styles, and romantic love. *Frontiers in Sociology, 10*, 1588365. https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1588365

Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *Mediapsi, 5*(1), 49–61. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5

Pamungkas, M. P., & Kinanthi, M. R. (2022). Hubungan antara gaya resolusi konflik dan kepuasan pernikahan pada remaja yang telah menikah. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 13*(2), 78–89. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i2.13794

Proulx, C. M., Helms, H. M., & Buehler, C. (2007). Marital quality and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family, 69*(3), 576–593. https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00400.x

Roth, M., Good, N., Ledermann, T., Landolt, S. A., Weitkamp, K., & Bodenmann, G. (2024). Building happier bonds: Gratitude as a mediator between dyadic coping and relationship satisfaction in romantic couples. *Frontiers in Psychology, 15*, 1452397. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1452397

Rusdi, A., Sakinah, Bachry, P. N., Anindhita, N., & Hasibuan, M. A. I. (2021). The development and validation of the Islamic Gratitude Scale (IGS-10). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 7*(2), 120–142. https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7872

Safitri, F., Harsanti, I., & Satriadi, S. (2022). Hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2*(5), 297–307. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.323

Sherly, & Suryadi, D. (2022). Pengaruh adult attachment style terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 6*(2), 386–392. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19170

Shujja, S., & Adil, A. (2024). Affectivity and satisfaction in the relationship of Pakistani couples is mediated by dyadic coping-based gratitude. *PsyCh Journal, 13*(2), 287–294. https://doi.org/10.1002/pchj.722

Suminta, R. R., & Ghufron, M. N. (2022). The gratitude and marital satisfaction in the infertile spouses. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 8*(2). https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.7480

Vollmann, M., Sprang, S., & van den Brink, F. (2019). Adult attachment and relationship satisfaction: The mediating role of gratitude toward the partner. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(11–12), 3875–3886. https://doi.org/10.1177/0265407519841712

Wei, M., Russell, D. W., Mallinckrodt, B., & Vogel, D. L. (2007). The Experiences in Close Relationships Scale (ECR)-Short Form: Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment, 88*(2), 187–204. https://doi.org/10.1080/00223890701268041

Xiong, L., Zhou, C., Yan, L., Zhao, P., Deng, M., & Hu, Y. (2022). The impact of avoidant attachment on marital satisfaction of Chinese married people: Multiple mediating effect of spousal support and coping tendency. *Acta Psychologica, 228*, 103640. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103640

Zuliana, N., & Kumala, A. (2020). Efek sabar dan syukur terhadap penyesuaian pernikahan. *TAZKIYA Journal of Psychology, 8*(2), 105–113. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.18106